

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

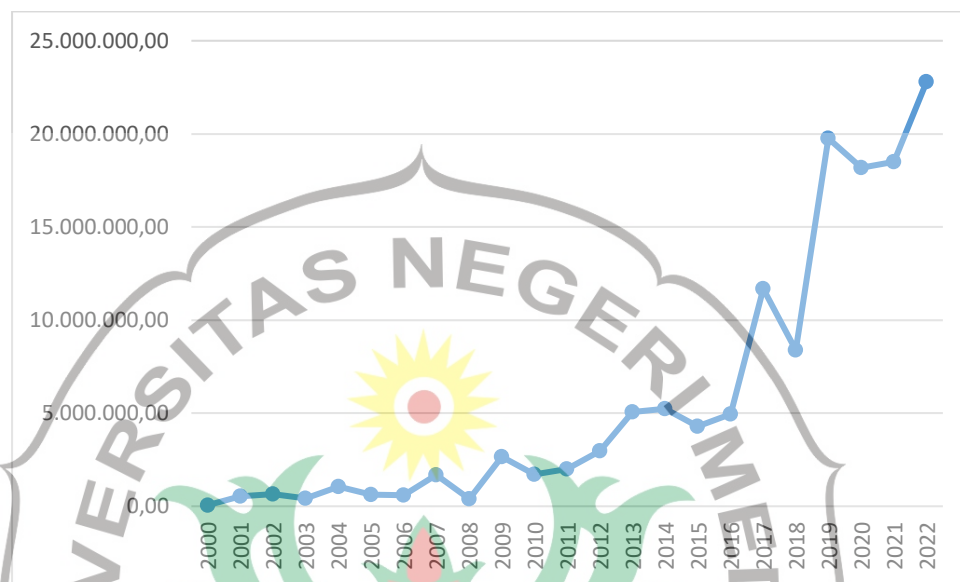
Pembangunan merupakan rangkaian kegiatan yang terencana menuju keadaan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik daripada kondisi yang lalu. Sejak tahun 1969 pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia mulai melaksanakan pembangunan nasional di segala bidang. Dalam mempercepat pembangunan nasional di segala bidang pemerintah memerlukan modal yang besar. Akan tetapi kemampuan pemerintah dalam menyediakan modal untuk keperluan mempercepat pembangunan terbatas. Oleh karena itu sebagai salah satu aspek dalam kebijakan pemerintah perlu melakukan usaha-usaha agar memperoleh lebih banyak dana (modal) untuk pembangunan. Usaha pengerahan modal untuk maksud tersebut dapat dibedakan dalam pengerahan modal dalam negeri yakni bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia untuk diabdikan kepada pembangunan ekonomi nasional telah ditetapkan dalam undang-undang no. 25 tahun 2007 (UU No. 25 2007) tentang Penanaman Modal Dalam Negeri.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia yang terdiri dari 38 provinsi. Salah satunya adalah provinsi Sumatera Utara. Provinsi Sumatera Utara salah satu provinsi yang sedang berkembang dan sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan di segala sektor yang mana sangat membutuhkan dana dan sedang berupaya untuk menarik minat para investor untuk berinvestasi ke

sumatera utara dalam melakukan pembangunan. Berikut data tingkat realisasi PMDN di Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022 realisasi investasi PMDN di Indonesia per provinsi diketahui bahwa investasi penanaman modal dalam negeri masih di kuasai oleh provinsi di pulau Jawa, yakni yang peringkat 1 yaitu provinsi DKI Jakarta dengan nilai PMDN Rp. 89,22 miliar, yang kedua provinsi Jawa Barat Rp. 80,8 miliar, yang ketiga Jawa Timur Rp. 65,35 miliar. Sementara itu, Sumatera Utara berada di peringkat ke 9 dari 38 provinsi di Indonesia dengan nilai realisasi investasi penanaman modal dalam negeri adalah Rp. 22,78 miliar dengan Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri menurut provinsi Proyek sebesar 5.356 Unit.

Sehingga dapat dilihat bahwa masih kurangnya minat para investor untuk berinvestasi di daerah pulau Sumatera khususnya daerah Sumatera Utara, padahal provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai letak geografis dan demografi serta strategis dan memiliki SDA (Sumber Daya Alam) dan SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik disegala sektor yaitu, bidang perkebunan, perikanan, perindustrian, pariwisata, dan pertanian yang menjadi dayatarik investor untuk berinvestasti sehingga meningkatkan pembangunan di Sumatra Utara.



Gambar 1.1 Perkembangan Realisasi Investasi PMDN Sumatera Utara Tahun 2000 – 2022.

Berdasarkan gambar 1.1, perkembangan penanaman modal dalam negeri mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 ke tahun 2017 investasi PMDN mengalami kenaikan dari Rp. 4,95 juta, menjadi Rp. 11,68 juta, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu Rp. 8,37 juta disebabkan kenaikan harga BBM non subsidi (Pertamina, 2018). Kemudian pada tahun 2019 mengalami kenaikan yang sangat drastis yaitu Rp. 19,74 juta, Namun ditahun 2020 mengalami penurunan yakni Rp. 18,18 juta diakibatkan wabah pandemi covid-19 yang menyebabkan program – program pemerintah untuk meningkatkan minat mayarakat untuk berinvestasi menjadi terhambat (Putri, 2022).

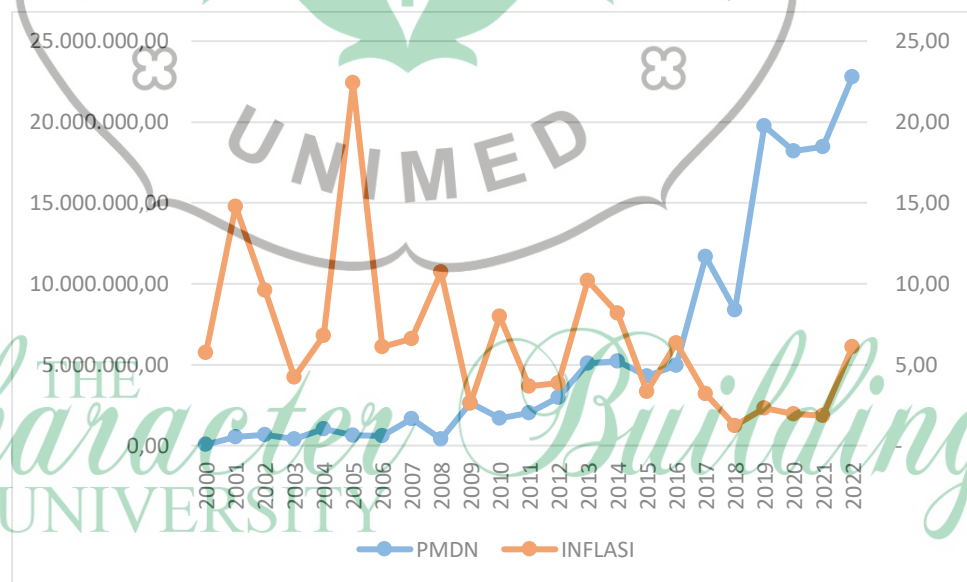
Pemerintah sangat berperan dalam hal pergerakan modal karena dibutuhkan usaha, kebijakan, dan peraturan agar menciptakan ketertarikan insvestor untuk berinvestasi. Nilai PMDN dari tahun 2016 – 2021 mengalami penaikan dan

penurunan disetiap tahunnya, Namun pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan yang sangat drastis di provinsi Sumatra Utara.

Tentunya ada banyak faktor yang mempengaruhi investasi penanaman modal dalam negeri. Menurut Sadono (2008), faktor-faktor penting yang menentukan tingkat investasi adalah tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh, suku bunga, ramalan mengenai keadaan dimasa yang akan datang, kemajuan teknologi, tingkat pendapatan nasional dan perubahannya, dan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Selain itu, menurut Prasetyo (2009) faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya investasi diantaranya adalah pertama, suku bunga jika tingkat bunga rendah maka tingkat investasi yang terjadi akan tinggi, karena kredit dari bank menguntungkan untuk mengadakan investasi. Sebaliknya jika tingkat bunga tinggi, maka tingkat investasi akan rendah, karena tingkat kredit dari bank tidak dapat memberikan keuntungan dalam proyek investasi. kedua inflasi tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi. Hal ini disebabkan karena apabila tingkat inflasi yang tinggi maka akan terjadi penurunan output. Namun inflasi juga dapat berdampak positif terhadap investasi apabila tingkat investasinya rendah. Karena dapat memberikan keuntungan kepada pengusaha. Ketiga, Pendapatan nasional Pendapatan nasional yang semakin meningkat akan memerlukan barang modal yang semakin banyak. Dengan demikian perusahaan harus melakukan investasi yang lebih tinggi dan lebih banyak modal yang diperlukan.

Seperti pendapat para ahli diatas yang mempengaruhi penanaman modal dalam negeri yaitu inflasi. Menurut Sukirno (2005) Inflasi memiliki hubungan dan juga memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi

yang tinggi. Biaya investasi yang tinggi akan mengurangi jumlah investasi dalam suatu Negara. Selain itu menurut Nopirin (2000) hubungan antara inflasi dengan investasi adalah negatif. Tingginya inflasi disuatu negara, mengakibatkan penawaran uang atau money supply meningkat, kemudian diikuti dengan tingginya suku bunga, dengan suku bunga yang cenderung tinggi maka investasi akan turun. kemudian menurut Dornbusch, dkk (2015) tingkat inflasi merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh para pelaku ekonomi untuk menilai baik atau tidaknya kondisi perekonomian di suatu negara. Oleh karena itu, keputusan seorang investor untuk melakukan investasi di suatu negara dipengaruhi oleh tingkat inflasi di negara tersebut.



Gambar 1.2 Penanaman Modal Dalam Negeri dan Inflasi Provinsi Sumatera Utara tahun 2000 – 2022.

Berdasarkan tabel 1.2, Pengaruh tingkat inflasi di provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa mengalami fluktuasi disetiap tahun. Tingkat inflasi tertinggi

terjadi pada tahun 2005 sebesar 22,41%, dan terus mengalami fluktuasi hingga pada titik terendah yang terjadi pada tahun 2008 yaitu 1,23%.

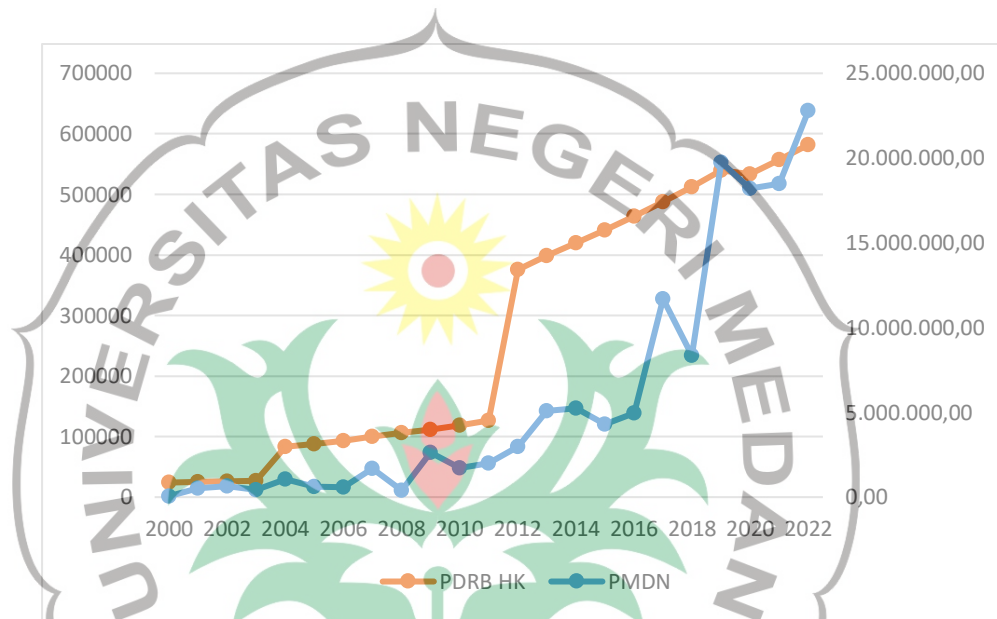
Menurut Sukirno (2005) Inflasi memiliki hubungan dan juga memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. Biaya investasi yang tinggi akan mengurangi jumlah investasi dalam suatu Negara. Dapat dilihat bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap PMDN tercermin pada data tahun 2008 inflasi sebesar 10,72 persen dan turun sebesar 2,61 persen pada tahun 2009, hal ini diikuti dengan tren PMDN yang meningkat dari tahun 2008 sebesar Rp. 391.333,72 menjadi Rp. 2.644.965,26 yang mana sesuai dengan arah teori. Namun berdasarkan tabel diatas beberapa data menunjukkan inflasi dan PMDN memiliki hubungan positif. Hal ini ditunjukkan dengan data pada tahun 2014 inflasi sebesar 8,17% dan turun pada tahun 2015 menjadi 3,34% , hal ini diikuti dengan tren PMDN yang turun dari tahun 2014 sebesar Rp 5.231.905,85 menjadi Rp 4.287.417,30 pada tahun 2015, hal ini dapat terjadi dikarenakan penurunan harga minyak global. Dengan penurunan harga minyak global memiliki dampak signifikan pada inflasi dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Turunnya harga minyak menyebabkan inflasi menurun karena biaya produksi yang lebih rendah, terutama dalam sektor-sektor yang sangat bergantung pada energi. Namun, penurunan harga minyak juga dapat berkontribusi pada penurunan investasi PMDN. Meskipun inflasi yang rendah dapat menguntungkan konsumen, sentimen pasar dan kepercayaan investor mungkin terpengaruh oleh kondisi global yang kurang stabil. Ketidakpastian ini dapat membuat investor enggan

menanamkan modal, mengakibatkan penurunan investasi PMDN (Kemenko, 2016).

Penelitian yang mengkaji antara inflasi dan PMDN sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sudirman (2017), Laoh (2014), dan Putri (2016) menemukan bukti variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMDN. Namun hasil berbeda ditemukan oleh Fuadi (2015) inflasi berpengaruh positif terhadap PMDN dalam penelitiannya mendapatkan hasil inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN, selain itu penelitian yang juga dilakukan Putra (2010) menemukan hasil inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PMDN. Tentunya research gap ini menjadi kajian yang menarik untuk mengungkap lebih lanjut pengaruh inflasi terhadap penanaman modal dalam negeri di Sumatera Utara.

Selain inflasi, faktor selanjutnya yang mempengaruhi PMDN adalah PDRB. Menurut Soediyono (1989) hubungan antara investasi dengan pendapatan nasional positif, artinya jika PDRB meningkat akan memacu investor untuk melaksanakan investasi. Dan jika PDRB menurun maka akan mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya. Selain itu menurut Wahyuni (2014) investasi merupakan fungsi dari pendapatan nasional. Meningkatnya pendapatan nasional seperti tercermin dalam PDB (untuk tingkat nasional) dan PDRB (untuk tingkat regional) maka terdapat kecenderungan peningkatan pula dalam pembentukan modal domestik bruto. Investor akan menanamkan modalnya jika proyek yang dilaksanakan menguntungkan. Salah satu faktor yang menyebabkan sebuah

investasi dapat diperkirakan mendatangkan keuntungan ialah adanya permintaan akan barang dan jasa dari masyarakat meningkat.



Gambar 1.3 Penanaman Modal Dalam Negeri dan PDRB Harga Konstan Provinsi Sumatera Utara tahun 2000 – 2022.

Berdasarkan 1.3, mengenai PDRB atas dasar harga konstan di provinsi Sumatera Utara menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya yakni, tahun 2011 PDRB Rp. 126,58 miliar, tahun 2012 PDRB Rp. 375,92 miliar, tahun 2013 PDRB Rp. 398,72 miliar, kemudian terus meningkat hingga tahun 2021 PDRB Rp. 556,83 miliar, dan tahun 2022 PDRB Rp. 582,0 miliar.

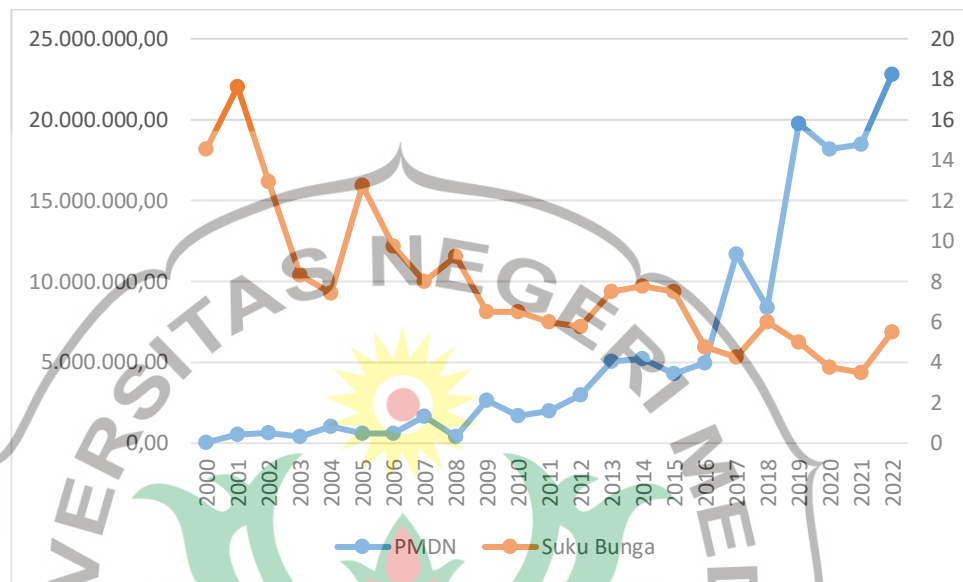
Menurut Soediyono (1989) hubungan antara investasi dengan pendapatan nasional positif, artinya jika PDRB meningkat akan memacu investor untuk melaksanakan investasi. Tetapi jika PDRB menurun maka akan mengurangi minat investor untuk menanamkan, modalnya. Berdasarkan teori tersebut dapat dilihat tren positif antara PDRB dan PMDN tercermin pada data tahun 2016 PDRB sebesar Rp. 463,77 miliar, meningkat menjadi Rp. 487,53 miliar pada tahun 2017, hal ini

diikuti dengan PMDN pada tahun 2016 sebesar Rp. 4,95 juta meningkat menjadi Rp. 11,68 juta. Namun berdasarkan table diatas beberapa data menunjukkan PDRB dan PMDN memiliki hubungan negatif. Hal ini di tunjukkan dengan data pada tahun 2007 PDRB sebesar Rp. 99,79 miliar dan naik pada tahun 2008 menjadi Rp. 106,17 miliar, hal ini diikuti dengan tren PMDN yang turun dari tahun 2007 sebesar Rp. 1,6 juta menjadi Rp. 391.333 pada tahun 2008 hal ini dapat terjadi karena resesi global yg tidak memberi dampak yang signifikan terhadap produksi barang dan jasa di Sumatera Utara. Hal tersebut dikarenakan pada tahun tersebut Indonesia tidak terlalu bergantung pada kegiatan ekspor dilihat dari pangsa ekspornya yang tidak mencapai setengah dari Produk Domestik Bruto (GDP) Indonesia. Selain itu, penurunan bursa juga tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan pada gejolak ekonomi dalam negeri karena pelaku pasar saham hanya mencakup 0,5% dari penduduk Indonesia. Indonesia juga memiliki potensi pasar domestik yang sangat besar sehingga meskipun pasar luar negeri lesu, pasar domestiknya tetap sangat besar (Sugema, 2012). Hal itu terlihat pada sektor penyumbang terbesar PDRB provinsi Sumatera Utara yaitu sektor industri pengolahan dan pertanian yang tetap mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun jika dilihat dari sisi kegiatan investasi, krisis global yang terjadi menyebabkan PMDN menurun karena investor enggan menanamkan modalnya (BPS, 2012).

Penelitian yang mengkaji antara PDRB dan PMDN sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Meydianawathi (2017), Silviana (2022), dan Elfia (2018) memukan bukti variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN . Namun hasil berbeda ditemukan oleh Sari

(2011) PDRB berpengaruh negatif terhadap PMDN setelah melakukan penelitian dan mendapatkan hasil PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMDN. Tentunya research gap ini menjadi kajian yang menarik untuk mengungkap lebih lanjut pengaruh PDRB terhadap PMDN di Sumatera Utara.

Selain inflasi dan PDRB, faktor selanjutnya yang mempengaruhi PMDN yaitu suku bunga. Menurut Tandelilin (2001) investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga, di mana makin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga akan kecil. Alasannya seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana. Makin rendah tingkat suku bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong melakukan investasi. Selain itu menurut Teori investasi dari Keynes (Nanga, 2005), menjelaskan bahwa apabila suku bunga turun akan menyebabkan permintaan investasi meningkat dan sebaliknya akan berlaku jika suku bunga mengalami kenaikan. Hal ini karena investor akan mempertimbangkan investasi yang akan dilakukan ketika lembaga keuangan menaikkan suku bunga, maka akan berpengaruh pada hampir semua pinjaman perusahaan dan konsumen dalam suatu perekonomian. Kemudian menurut Sukirno (2000), terdapat hubungan yang berkebalikan (negatif) diantara suku bunga dengan jumlah investasi yang akan dilakukan. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah tingkat suku bunga maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin tinggi.



Gambar 1.4 Penanaman Modal Dalam Negeri dan Suku Bunga Bi Rate Provinsi Sumatera Utara tahun 2000 – 2022

Berdasarkan tabel 1.4, mengenai suku bunga BI Rate menunjukkan adanya fluktuasi di setiap tahunnya. Tingkat suku bunga BI Rate tertinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar 17,62%, dan terus mengalami fluktuasi hingga pada titik terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 3,5%.

Menurut Sukirno (2000) terdapat hubungan yang berkebalikan (negatif) diantara suku bunga dengan jumlah investasi yang akan dilakukan. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah tingkat suku bunga maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin tinggi. Berdasarkan teori tersebut bahawasannya suku bunga berpengaruh negatif terhadap PMDN hal ini tercermin pada data tahun 2016 suku bunga bi rate sebesar 4,75 persen menurun menjadi 4,25 persen pada tahun 2017, hal ini diikuti dengan PMDN pada tahun 2016 sebesar Rp. 4,95 juta meningkat menjadi Rp. 11,68 juta, Namun berdasarkan table diatas beberapa data

menunjukkan Suku Bunga Bi Rate dan PMDN memiliki hubungan positif. Hal ini di tunjukkan dengan data pada tahun 2014 Suku Bunga Bi Rate sebesar 7,75 persen dan turun pada tahun 2015 menjadi 7,5 persen, hal ini diikuti dengan tren PMDN yang turun dari tahun 2014 sebesar Rp. 5,23 juta menjadi Rp. 4,28 juta pada tahun 2015 hal ini dapat terjadi dikarenakan penurunan harga minyak global menjadi faktor yang memengaruhi kebijakan moneter pemerintah. Penurunan harga minyak global dapat mengurangi pendapatan negara yang sangat bergantung pada ekspor minyak, sehingga pemerintah cenderung merespons dengan menurunkan suku bunga untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Namun, penurunan suku bunga tersebut tidak cukup efektif dalam merangsang para investor untuk menanamkan modalnya dikarenakan faktor resiko dan ketidakpastian (Kemenko, 2016).

Penelitian yang mengkaji antara suku bunga dan PMDN sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah (2019), Fuadi (2015), dan Sitorus (2020) menemukan bukti variabel Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMDN . Namun hasil berbeda ditemukan oleh Putra (2010) dan Azizaturrahmi (2022) suku bunga berpengaruh positif terhadap PMDN setelah melakukan penelitian mendapatkan hasil suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PMDN. Tentunya research gap ini menjadi kajian yang menarik untuk mengungkap lebih lanjut pengaruh suku bunga terhadap PMDN di Sumatera Utara.

Dari pendapat ahli dan hasil riset empiris yang mengaitkan antara inflasi, PDRB dan suku bunga bi rate terhadap penanaman modal dalam negeri. Namun, beberapa hasil riset peneliti terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan (research

gap), bahkan berlawanan dengan arah teori. Melihat hal tersebut maka penanaman modal dalam negeri dengan faktor yang mempengaruhinya menarik untuk dikaji lebih lanjut oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Di Provinsi Sumatera Utara”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, ditemukan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi berikut:

1. Investasi PMDN masih banyak di pulau Jawa, sementara Sumatera Utara masih di peringkat ke 8.
2. Adanya hubungan terbalik antara inflasi dengan penanaman modal dalam negeri. Berdasarkan teori inflasi dengan penanaman modal negeri dalam berhubungan negatif, sementara beberapa data menunjukkan inflasi dengan penanaman modal negeri dalam berhubungan positif.
3. Adanya hubungan terbalik antara produk domestik regional bruto dengan penanaman modal dalam negeri. Berdasarkan teori produk domestik regional bruto dengan penanaman modal dalam negeri berhubungan positif, sementara beberapa data menunjukkan produk domestik regional bruto dengan penanaman modal dalam negeri berhubungan negatif.
4. Adanya hubungan terbalik antara suku bunga dengan penanaman modal dalam negeri. Berdasarkan teori suku bunga dengan penanaman modal dalam negeri berhubungan negatif, sementara beberapa data menunjukkan suku bunga dengan penanaman modal dalam negeri berhubungan positif.

1.3 Pembatasan Masalah

Tujuan adanya pembatasan masalah yaitu agar penelitian yang dilakukan tidak meluas yang menyebabkan kesulitan dalam pemahaman yang sudah disesuaikan dengan tujuan adanya proposal ini. Sehingga perlu adanya pembatasan masalah yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan variabel dependen penanaman modal dalam negeri di provinsi Sumatera Utara tahun 2000 -2022.
2. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu inflasi, produk domestik regional bruto harga konstan (PDRB HK), dan Suku Bunga BI Rate di Provinsi Sumatera Utara tahun 2000 -2022.
3. Penelitian ini mengambil objek di Provinsi Sumatera Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi uraian diatas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh secara parsial inflasi terhadap penanaman modal dalam negeri di provinsi Sumatera Utara?
2. Apakah ada pengaruh secara parsial produk domestik regional bruto terhadap penanaman modal dalam negeri di provinsi Sumatera Utara?
3. Apakah ada pengaruh secara parsial suku bunga terhadap penanaman modal dalam negeri di provinsi Sumatera Utara?
4. Apakah ada pengaruh secara simultan inflasi, produk domestik regional bruto, suku bunga terhadap penanaman modal dalam negeri di provinsi Sumatera Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan peneliti melakukan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga Bi Rate terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di provinsi Sumatera Utara.
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Suku Bunga Bi Rate terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di provinsi Sumatera Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. Berikut manfaat yang diharapkan oleh penulis :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a) Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta mengimplementasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan berlangsung. Sekaligus sebagai tugas akhir yang merupakan syarat dalam

memperoleh gelar kesarjanaan program studi Ilmu Ekonomi di Universitas Negeri Medan.

- b) Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat memperdalam wawasan dan ilmu pengetahuan terkait pertumbuhan ekonomi. Selain itu penelitian ini juga dapat membantu mahasiswa menemukan topik penelitian terkait pertumbuhan ekonomi.
- c) Bagi Universitas, penelitian ini dapat menjadi referensi civitas akademik Universitas Negeri Medan khususnya yang ingin mengkaji masalah yang sama atau memiliki kesamaan variabel di masa mendatang.
- d) Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

THE *Character Building*
UNIVERSITY